

**MODERNISASI DAN AKHLAK SANTRIWATI
DI ASRAMA HASYIMAH PONDOK PESANTREN ALI
MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh :

Lu'lu'ul Jannah
NIM: 09410223

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Lu'lu'ul Jannah
NIM : 09410223
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali keserjanaannya.

Yogyakarta, 7 Oktober 2013

Yang menyatakan,



Lu'lu'ul Jannah
NIM : 09410223

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Lu'lu'ul jannah
Lamp : 1 (satu)

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Lu'lu'ul Jannah
NIM : 09410223
Judul Skripsi : **MODERNISASI DAN AKHLAK SANTRIWATI DI
ASRAMA HASYIMAH PONDOK PESANTREN ALI
MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA.**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7 Oktober 2013
Pembimbing



Dr. H. Sumedi, M.Ag
NIP. 19771003 200912 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/471/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

MODERNISASI DAN AKHLAK SANTRIWATI DI ASRAMA HASYIMAH
PONDOK PESANTREN ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Lu'lu'ul Jannah

NIM : 09410223

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 17 Oktober 2013

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Dr. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 19610217 199803 1 001

Penguji I



Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji II




H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Yogyakarta, 11 NOV 2013

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
DEKAN




Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا
(رواه الترمذي)

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”. (HR. Tirmidzi).¹



¹ Abu Isa Muhammad bin Surah At-Timidzi, *Terjemah Sunan At-Tirmidzi*, penerjemah: Moh. Zuhri, dkk. (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), Jilid III, hal. 512.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ , أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ , الصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ , أَمَا بَعْدُ.

Puji dan syukur selalu kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut sampai pada hari kiamat nanti.

Skripsi ini berjudul “Modernisasi dan Akhlak Santriwati Di Asrama Hasyimah Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”, dan penyusun menyadari bahwa dapat diselesaikannya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Sumedi, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing.
4. Bapak Dr. Sukiman S. Ag, M.Pd., selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepada Mba' Fitri dan Mba' Umi selaku Pembimbing Asrama Hasyimah.
7. Kepada Bapak Khairul Fuad selaku pengasuh Asrama Hasyimah.
8. Adik-adik santriwati Asrama Hasyimah yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
9. Ibu dan ayah tercinta, yang telah merawat, membesarkan, mendidik dan membiayai pendidikan penulis, serta yang tidak lelah mendo'akan penulis,

terimakasih atas seluruh pengorbanan dan kasih sayang yang selalu kalian berikan.

10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 4 Oktober 2013

Penyusun,

Lu'lu'ul Jannah

NIM. 09410223



ABSTRAK

LU'LU'UL JANNAH. Modernisasi dan Akhlak Santriwati di Asrama Hasyimah Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Latar belakang penelitian ini adalah Banyaknya hal yang harus diperhatikan akibat dari modernisasi yang terjadi dengan lahirnya teknologi dan kehidupan yang serba praktis. Pemahaman dan pemaknaan atas modernisasi tentunya sangat dipengaruhi oleh cara berfikir sehingga berimplikasi pada sikap dan pola perilaku seseorang. Tak dapat dipungkiri bahwa penggunaan istilah modernisasi banyak disalahtafsirkan sebagai kebebasan yang bersifat kadunia dan peniruan terhadap gaya hidup orang Barat sehingga banyak nilai dan norma kesopanan sebagai pengendali moral terkadang ditinggalkan. Hal yang muncul dan menonjol dari kehidupan Santriwati di asrama Hasyimah yaitu masalah pergaulan dimana mereka terbiasa melakukan pacaran yang disebut sebagai salah satu bentuk pergaulan remaja modern. Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana santriwati memandang kehidupan modern yang terjadi saat ini kemudian implikasi modernisasi terhadap akhlak santri serta faktor apa yang melatarbelakangi respon santriwati terhadap modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara kritis akhlak santriwati asrama Hasyimah di tengah kehidupan modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan manfaat yang besar bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca sekalian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di Asrama Hasyimah Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, kemudian ditarik kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi data dan teori.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, pandangan santriwati terhadap kehidupan modern: Santriwati mengartikan kehidupan modern sebagai kehidupan yang mengarah pada dimensi kepemilikan. Mereka melihat modernitas sebagai perubahan gaya hidup masyarakat. Dari yang tidak punya kemudian menjadi punya, dari yang dulunya tidak pakai menjadi pakai, dan yang tidak ada menjadi ada.. Santriwati tidak menganggap modernisasi sebagai *westernisasi*. Tapi tanpa terasa sebenarnya mereka lebih cenderung pada *westernisasi*, yang mereka anggap sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat modern. Hal ini bisa dilihat dari gaya hidup mereka. Bagi santriwati modernisasi merupakan hal yang sangat penting karena orientasinya untuk kemajuan masa depan. *Kedua*, implikasi modernisasi terhadap akhlak santriwati yaitu dalam hal pergaulan perubahan paradigma tentang pacaran sebagai gaya hidup modern, mengikuti tren gaya berbusana sebagai salah satu gaya hidup masyarakat modern namun kurang syar'i, dan gaya berbicara yang terkesan kurang sopan. *Ketiga*, faktor yang mempengaruhi respon santriwati terhadap modernisasi adalah: pendidikan agama, pendidikan keluarga, pendidikan asrama, teknologi informasi dan komunikasi serta lingkungan pergaulan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika pembahasan	28
BAB II : GAMBARAN UMUM ASRAMA HASYIMAH	
A. Letak Geografis	30
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Asrama	
C. Asrama Sebagai Pusat Pendidikan	34
D. Tujuan Pendidikan	36
E. Visi dan Misi	37
F. Organisasi dan Kepengurusan Asrama	38
G. Kondisi Asrama	39
H. Sarana dan Prasarana	40
I. Pendidikan dan Pengajaran	41
BAB III : ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Kehidupan Modern Dalam Pandangan Santriwati ..	42

B. Implikasi Modernisasi Terhadap Akhlak Santriwati	47
C. Pembinaan Akhlak Santri	55
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respon Santriwati Terhadap Modernisasi	60
 BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran – saran.....	71
C. Kata Penutup.....	73
 DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN – LAMPIRAN	77



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ħa'	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet

س	sin	S	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gāin	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	Ha'	h	Ha

ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

أ = ā

اي = i

او = ū



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data.....	77
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal	80
Lampiran III	: Surat Permohonan Ijin Penelitian ke Gubernur	81
Lampiran IV	: Surat Ijin Penelitian ke Pondok Pesantren Ali Maksum....	82
Lampiran V	: Surat Ijin Penelitian dari Gubernur.....	83
Lampiran VI	: Kartu Bimbingan Skripsi	84
Lampiran VII	: Sertifikat PPL 1.....	85
Lampiran VIII:	Sertifikat PPL-KKN.....	86
Lampiran IX	: Sertifikat TOEFL.....	87
Lampiran X	: Sertifikat TOAFL.....	88
Lampiran XI	: Sertifikat ICT	89
Lampiran XII	: Sertifikat Sospem.....	90
Lampiran XIII:	Nama Santriwati Asrama Hasyimah.....	91
Lampiran XIV:	Curriculum Vitae.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini masyarakat dunia semakin dinamis dan kompleks dengan adanya berbagai penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Cara berfikir masyarakat pun telah berkembang ke arah yang lebih praktis. Masyarakat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu masyarakat statis dan masyarakat dinamis. Masyarakat statis diartikan sebagai masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan berjalan lambat. Sedangkan masyarakat dinamis adalah masyarakat yang mengalami perubahan yang cepat. Jadi setiap masyarakat pada suatu masa dapat dianggap sebagai masyarakat yang statis maupun dinamis oleh masyarakat yang lain. Di samping itu, perubahan-perubahan bukanlah semata-mata berarti suatu kemajuan. Namun perubahan-perubahan dapat pula berarti kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu.

Modern merupakan suatu sikap, suatu cara berfikir, suatu cara menghadapi dunia dan kehidupan manusia. Di sisi lain modernisasi suatu masyarakat ialah suatu proses transformasi, bisa dilihat sebagai sesuatu secara terpisah dari industrialisasi, atau proses suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek ataupun berbagai bidang kehidupannya.¹

Sebenarnya kehidupan modern mempunyai pengaruh dan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia. Secara struktural, modernisasi

¹ J.W. School, *Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*, penerjemah: R.G Soekadijo (Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama, 1991), hal. 1.

mendorong peningkatan dalam kompleksitas, efisiensi dan produktivitas. Berbagai hambatan dapat diatasi, begitu juga kesulitan-kesulitan dapat ditanggulangi. Teknologi memberikan banyak pilihan dalam memenuhi berbagai aspek kebutuhan manusia. Kemajuan teknologi telah mampu memperpendek jarak, memperdekat tempat dan menghemat waktu, dengan adanya teknologi transportasi, komunikasi dan informasi. Implikasi teknologi yang berkembang sangat cepat ini terkadang tidak bisa diramalkan. Implikasi penggunaan teknologi tergantung kepada penggunaannya, oleh karena itu tatanan moral sangat diperlukan.

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi manusia yang mulia. Pendidikan akhlak merupakan pokok bahasan yang selalu dibicarakan terutama ketika terjadinya berbagai penyimpangan perilaku seseorang. Berbagai upaya terus dilakukan untuk menciptakan orang-orang yang memiliki budi pekerti luhur dan islami.

Salah satu wadah pengembangan akhlak mulia seseorang adalah pesantren. Lembaga pendidikan Islam yang secara terus-menerus berusaha untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada para santri. Menurut pendapat M. Arifin yang dikutip oleh Mujamil Qomar, pesantren berarti,

suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.²

² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hal. 4.

Dalam setiap aspeknya, pesantren memiliki keunikan tersendiri yang meliputi cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti serta kekuasaan intern yang ditaati sepenuhnya. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerjasama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan, baik pembangunan moral maupun intelektual. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat. Menurut Ma'shum yang dikutip oleh Mujamil Qomar dalam bukunya menyatakan bahwa “fungsi pesantren mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtima'iyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*)”.³ Di pesantren, santri dididik dan digembleng menjadi muslim yang memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mengembangkan dirinya menjadi ulama'intelektual (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan intelektual ulama' (ahli dalam bidang pengetahuan umum dan menguasai pengetahuan Islam) sehingga mampu menegakkan islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang terus berkembang dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Banyak hal yang harus diperhatikan akibat dari modernisasi dengan lahirnya teknologi, seperti tumbuh dan berkembangnya sikap yang mementingkan diri sendiri serta merosotnya nilai-nilai spiritual, serta berontaknya para generasi muda. Melihat kondisi seperti ini, maka hanya

³ *Ibid.*, hal. 23.

agamalah yang menjadi benteng manusia untuk tetap berada pada nilai-nilai kebenaran. Pada perkembangan di era moderen ini, kehidupan kita dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius. Kerusakan akhlak banyak terjadi baik di lingkungan keluarga, masyarakat, institusi pendidikan, maupun negara. Yang lebih mengawatirkan, kerusakan akhlak tersebut justru banyak dilakukan oleh generasi muda yaitu para remaja yang jika terus dibiarkan akan merusak masa depan bangsa.

Pemahaman dan pemaknaan atas modernisasi tentunya sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan cara berfikir sehingga berimplikasi pada sikap dan pola perilaku seseorang. Tak dapat dipungkiri bahwa penggunaan istilah modernisasi banyak disalahtafsirkan sebagai kebebasan yang bersifat kaduniaan dan peniruan terhadap gaya hidup orang Barat sehingga banyak nilai dan norma kesopanan sebagai pengendali moral terkadang ditinggalkan.

Pondok pesantren Ali Maksum, terutama asrama Hasyimah sebagai objek penelitian merupakan salah satu wadah pendidikan agama terutama pendidikan akhlak khususnya bagi remaja. Ada hal yang muncul dari kehidupan sosial para santri terutama gaya hidup mereka, yaitu santriwati terbiasa melakukan pacaran yang disebut sebagai salah satu bentuk pergaulan remaja modern serta cara mereka berbusana yang kurang syar'i

.⁴ Gaya hidup merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, dan gaya

⁴ Wawancara dengan Fitri, Pembimbing Asrama Hasyimah. 20 Mei 2013.

hidup memang sering kali menjadi indikasi perubahan masyarakat termasuk masyarakat modern.

Sesungguhnya pendidikan akhlak diharapkan berperan sebagai pilar kepribadian muslim yang sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Ini sangatlah penting mengingat remaja adalah sosok yang labil dan rentan terhadap perilaku menyimpang dari norma-norma yang ada. Jika remaja memahami sesuatu hal secara positif maka akan memunculkan sesuatu yang positif, begitu juga sebaliknya. Dari sinilah peneliti ingin mengetahui bagaimana santriwati memaknai modernisasi yang terjadi dan implikasinya terhadap akhlak santriwati.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan santriwati Pondok Pesantren Ali Maksum terhadap kehidupan modern ?
2. Apa implikasi modernisasi terhadap akhlak santriwati di asrama Hasyimah Pondok Pesantren Ali Maksum ?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi respon santriwati terhadap modernisasi di asrama Hasyimah Pondok Pesantren Ali Maksum ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan santriwati Pondok Pesantren Ali Maksum terhadap kehidupan modern.
2. Untuk mengetahui apa implikasi modernisasi terhadap akhlak santriwati di asrama Hasyimah Pondok Pesantren Ali Maksum.

3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi respon santriwati terhadap modernisasi di asrama Hasyimah Pondok Pesantren Ali Maksum.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritik

Sebagai informasi/ kontribusi baru bagi pengembangan penelitian di bidang pendidikan akhlak.

2. Praktis

Sebagai bahan masukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas dalam upaya penanaman pendidikan akhlak bagi santri.

3. Kepustakaan

Menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang bermanfaat bagi pendidikan khususnya dan masyarakat pada umumnya.

E. Kajian Pustaka

Peneliti sudah membaca beberapa skripsi mahasiswa yang memiliki tema yang hampir sama dengan tema yang diambil oleh peneliti yang dapat dijadikan sebagai gambaran umum bagi peneliti. Diantaranya skripsi yang ditulis oleh :

1. Achmad Musyaffa, dengan judul “Pengaruh Modernisasi Di Dalam Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Kasus Interaksi Sosial Santri Takhasus Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim 2005)”. Skripsi ini meneliti tentang interaksi sosial dalam

pesantren Wahid Hasyim yang mayoritas merupakan santri mahasiswa dengan santri takhasus yang mutlak belajar dalam lingkungan pesantren menghadapi modernisasi yang terjadi secara luas di Yogyakarta. Penelitian ini ingin melihat apakah dalam perkembangannya santri yang merupakan sosok yang mempunyai karakteristik yang religius dan taat terhadap sistem budaya pesantren yang identik dengan tradisi salaf mengalami pergeseran/transformasi akibat sistem sosial dan budaya akibat pengaruh modernisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi telah banyak berpengaruh terhadap pergeseran/transformasi pondok pesantren Wahid Hasyim dalam berbagai elemen. Sistem pendidikan yang lebih terbuka tanpa meninggalkan corak khas tradisi santri, pola otoritas Kyai yang lebih demokratis, serta pola pikir santri yang lebih moderat yang terindikasi dalam perilaku keseharian yang dinamis.⁵ Skripsi ini menunjukkan bahwa modernisasi banyak mempengaruhi sistem pendidikan pesantren dan cara berfikir para santri, namun tidak merubah hakikat seorang santri. Skripsi ini bisa menjadi gambaran dalam penelitian yang akan dilakukan nanti, karena skripsi ini juga membahas mengenai modernisasi dan pengaruhnya terhadap kehidupan pesantren. Hanya saja penelitian yang peneliti lakukan nanti hanya fokus pada akhlak santri.

⁵ Achmad Musyaffa, "Pengaruh Modernisasi Di Dalam Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Kasus Interaksi Sosial Santri Takhasus Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim 2005)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hal. 75

2. Yani Satriyani, dengan judul “Pendidikan Akhlak Bagi Remaja Dalam Menghadapi Dampak Negatif Modernisasi (Studi di SLTP Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta)”. Penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang pelaksanaan pendidikan akhlak bagi remaja dalam menghadapi dampak negatif modernisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dampak negatif modernisasi bagi para remaja. Banyak perilaku remaja yang dipengaruhi oleh tayangan televisi terutama sinetron yang kurang bernuansa pendidikan, seperti tren pacaran yang berlebihan, gaya busana yang tidak pantas, dan konsumsi obat-obatan terlarang. Dalam upaya pembinaan terhadap moralitas siswa, SLTP Muhammadiyah Banguntapan melakukan terobosan baru berupa pengintensifan pembelajaran agama di sekolah dalam kegiatan belajar secara “*full day*”. Selain itu juga diadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat bagi siswa, yaitu: Kegiatan TPA, seni baca Al-Qur’an, hizbul wathan, pencak silat tapak suci, drum band, karawitan, menjahit dan pelatihan computer. Juga dilakukan pembinaan untuk mengendalikan perilaku siswa melalui waktu khusus, seperti pembiasaan shalat dhuha, hafalan surat-surat pendek, siraman rohani, shalat jum’at, dan kunjungan guru ke rumah orang tua siswa.⁶ Karya

⁶ Yani Satriyani, “Pendidikan Akhlak Bagi Remaja Dalam Menghadapi Dampak Negatif Modernisasi (Studi di SLTP Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. 2001, hal. 123.

ilmiah ini juga menjadi salah satu kajian yang nantinya akan menjadi gambaran bagi peneliti dalam menganalisis masalah modernisasi.

3. M. Ari Romadhon, dengan judul “Penutup Aurat Dan Pengaruh Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswi Muslimah (Studi Terhadap Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UII Yogyakarta)”. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis-fenomenologis. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana pandangan para mahasiswi UIN Sunan Kalijaga dan UII Yogyakarta mengenai aurat dan bagaimana realita busana mereka kemudian tentang bagaimana pengaruh modernisasi terhadap konsep menutup aurat saat ini. dari hasil penelitian di lapangan, ternyata mahasiswi dalam memaknai busana penutup aurat sangat beragam, sebagian mahasiswi memahami pola busana yang dipakai oleh seorang muslimah seharusnya yang longgar sehingga dapat menutup aurat rapat-rapat, tidak boleh transparan ataupun ketat, sebab dengan pola berbusana seperti itu diharapkan membawa pemakainya pada perilaku yang mencerminkan etika Islam. Sebagian yang lain memahami bahwa pola berbusana muslimah yang penting dapat menutup aurat, bentuknya tidak harus longgar, yang penting masih terlihat sopan. Sebaliknya mahasiswi yang lebih mementingkan mode lebih memahami bahwa busana yang seharusnya dipakai mahasiswi harus mengikuti mode, sehingga mengesankan bahwa mahasiswi tidak ketinggalan zaman

dalam berbusana.⁷ Skripsi ini juga saya jadikan sebagai gambaran analisis mengenai implikasi modernisasi terhadap kehidupan seseorang.

Dari skripsi-skripsi yang telah disebutkan terlihat bahwa penelitian yang saya angkat belum pernah dibahas sebelumnya. Skripsi-skripsi tersebut memang sama-sama membahas masalah modernisasi, hanya saja obyek kajian yang berbeda-beda termasuk dengan obyek penelitian yang akan saya angkat, yaitu pada bagaimana santri menyikapi modernisasi yang terjadi dan bagaimana kehidupan santri di tengah kehidupan masyarakat modern serta implikasinya terhadap akhlak santri.

F. Landasan Teori

1. Modernisasi

a. Pengertian Modernisasi

Modernisasi berasal dari kata “*modern*”, dalam kamus kontemporer Inggris Indonesia yang ditulis oleh Peter Salim, *modern* berarti “terbaru”.⁸ Banyak para ahli yang memberikan pengertian mengenai modernisasi. Menurut Zanden yang dikutip oleh M. Rusli Karim, “modernisasi merupakan proses yang dilalui masyarakat beralih dari pengaturan sosial dan ekonomi

⁷ M. Ari Romadhon, “Penutup Aurat Dan Pengaruh Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswi Muslimah (Studi Terhadap Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UII Yogyakarta)”, *Skripsi*, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hal. 62.

⁸ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1991), edisi keenam, hal. 1195.

tradisional atau pra- industrial ke masyarakat yang bercirikan industrial.”⁹ Menurut R.A Scalapino, “modernisasi yaitu proses dimana suatu masyarakat atau kawasan (region) tertentu menselaraskan diri dengan tuntutan dan kesempatan waktu, dengan tujuan-tujuan untuk memajukan pembangunan ekonomi, harmoni, sosial, dan stabilitas politik.”¹⁰ Dari kedua pendapat di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa modernisasi merupakan suatu proses transformasi masyarakat dalam segala aspek kehidupannya dan segala rencana-rencana pembangunan ke arah yang lebih maju yang meliputi pembangunan ekonomi, politik, sosial, dan pendidikan.

Modernisasi identik dengan cara berfikir masyarakat yang lebih maju dan berkembang serta penggunaan berbagai macam teknologi canggih. Aspek yang dihasilkan oleh modernisasi disebut modernitas. Modernitas oleh Abbudin Nata diartikan sebagai yang terbaru atau mutakhir. Selanjutnya kata modern erat pula kaitannya dengan kata modernisasi yang berarti pembaharuan atau tajdid dalam bahasa Arab. Modernisasi mengandung pengertian pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah pola, paham, institusi, dan adat untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam Islam, modernisasi seringkali

⁹ M. Rusli Karim, *Agama dan Masyarakat Industri Modern* (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1993), hal. 24.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 25.

juga berarti upaya sungguh-sungguh untuk melakukan reinterpretasi terhadap pemahaman, pemikiran, dan pendapat tentang masalah keislaman yang dilakukan oleh pemikir terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Modernisasi meliputi dua dimensi yang luas, *pertama*: perkembangan struktur sosial, dimana dalam suatu masyarakat terdapat proses pembedaan suatu peranan atau organisasi sosial menjadi dua atau lebih peranan atau organisasi yang secara struktural berbeda satu sama lain, tetapi secara bersama-sama fungsinya serupa dengan unit asli. Modernisasi meliputi meningkatnya pembagian kerja, spesialisasi, diferensiasi lembaga dan struktur, serta perluasan sosial. *Kedua*, modernisasi meliputi perkembangan struktur-struktur kelembagaan untuk menangani perubahan terus menerus dan kelangsungan modernisasi, termasuk serangkaian nilai-nilai, sikap-sikap, aspirasi-aspirasi, dan tujuan-tujuan yang terorganisasi yang bersifat pribadi dan sosial dan pola-pola berfikir dan bertindak yang umum yang menggerakkan atau terbentuk oleh dinamika perubahan-perubahan struktur sosial.¹¹

b. Ciri Masyarakat Modern

Dalam buku *Islam dalam Perspektif Sociocultural*, Muhammad Tholhah mengutip tulisan Myron Warner yang mencoba mengemukakan sikap-sikap tertentu yang umumnya

¹¹ Calvin Goldscheider, *Populasi, Modernisasi, dan Struktur Sosial* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hal.141.

dimiliki oleh individu-individu yang hidup dalam masyarakat modern, sikap tersebut adalah:

- a. Kesiapan menerima gagasan baru dan mencoba metode baru
- b. Kesiapan untuk mengemukakan pendapat dan argumentasi
- c. Orientasinya mengarah ke masa kini dan masa depan daripada ke masa lalu.
- d. Lebih cermat dan teliti dalam pendayagunaan waktu.
- e. Lebih berkepentingan terhadap masalah perencanaan, pengorganisasian, dan efisiensi.
- f. Berkecenderungan untuk memperhitungkan peristiwa-peristiwa dunia sekelilingnya.
- g. Menghargai peranan dan potensi ilmu pengetahuan.¹²

Individu yang hidup dalam masyarakat modern atau yang sedang dalam proses modernisasi (*modernizing society*) seperti di Indonesia ini, banyak mengalami ketegangan dan kebingungan apabila dia tidak mampu mengatasi problemanya, karena banyak keputusan-keputusan yang harus diambil sedangkan tingkat penyesuaian atau adaptasi dengan perubahan-perubahan yang disekitarnya belum mencapai tingkat yang serasi. Hal demikian dapat memberikan dampak kehilangan respek manusia terhadap standar etika yang ada, dan juga belum memperoleh kode moral

¹² Muhammad Tholchah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosiokultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2000), hal. 22.

yang baru yang dapat menguasai pola dan sikap hidupnya, akhirnya cenderung ke arah sikap ambivalen atau pragmatis yang dangkal.

Modernisasi bagi masyarakat Barat bukanlah merupakan sesuatu yang asing karena lahir dari masyarakatnya sendiri. Sedangkan bagi masyarakat sedang berkembang dan terbelakang, modernisasi cenderung menimbulkan berbagai problem, oleh Harvey Cox yang dikutip M. Rusli Karim dinyatakan sebagai “lima pilar”, yaitu:

- a. Adanya negara bangsa yang berdaulat yang dianggap sebagai unit-unit sistem politik yang sah.
- b. Teknologi yang didasarkan sains sebagai sumber pokok “dunia modern” yang menentukan citra tentang hidup dan segala kemungkinannya.
- c. Rasionalisme birokratis sebagai “mode” dasar dalam mengorganisasikan dan menangani pemikiran dan kegiatan manusia.
- d. Tuntutan akan pemaksimalan keuntungan, baik di negara-negara kapitalis maupun sosialis, sebagai sarana memotivasi kerja dan mendistribusikan barang-barang dan jasa.
- e. Sekularisasi dan pengabaian terhadap agama dan pengekangan spiritual untuk tujuan profan, sebagai ciri sikap dalam memahami yang suci.¹³

Virus modernitas telah mendorong umat Islam untuk makin siap menghadapi realitas kehidupan. Ini tidak berarti bahwa umat Islam “menggadaikan diri” kepada Barat demi merangkul modernitas. Di sinilah letak dilemanya, umat Islam kehilangan jati

¹³ M. Rusli Karim, *Agama dan Masyarakat Industri Modern* (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1993), hal. 3.

diri dalam melihat tatanan yang serba asing untuk kemudian menempatkannya sebagai “kawan” atau “lawan”.

Implikasi moral yang disebabkan perkembangan teknologi tetap merupakan tema pokok dalam pembahasan masyarakat modern. Sejumlah kualitas moral yang diperlukan menurut Hodgson yang dikutip oleh Rusli Karim mencakup:

Keterbukaan terhadap cara-cara baru, ketekunan, ketepatan, suatu tingkatan kejujuran dan ketergantungan tertentu, sedangkan pada pusat-pusat yang memerlukan kreativitas sangat mengutamakan penemuan dan keberanian intelektual; disamping diperlukan suatu apresiasi umum terhadap potensi manusia yang berbeda-beda, terutama potensi pengetahuan dan pada batas-batas tertentu juga potensi kemanusiaan, penghargaan terhadap kebebasan individu, dan bahkan kesadaran sosial akan persamaan.¹⁴

Oleh karena sebab itu, maka penanaman nilai-nilai keagamaan mutlak diperlukan agar pembangunan yang dilaksanakan memiliki keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, dunia dan akhirat. Sejarah kehidupan manusia di berbagai negara membuktikan bahwa pemujaan terhadap iptek semata telah meluluhlantakkan ikatan batin antara manusia dengan Tuhannya

Modernisasi merupakan kata bersayap yang multi makna. Rusli Karim mengutip tulisan Rogers yang menyatakan bahwa “modernisasi sebagai proses dimana individu merubah dari suatu pandangan hidup tradisional menjadi gaya hidup yang lebih

¹⁴ *Ibid.*, hal. 9.

kompleks, yang maju secara teknologis dan berubah secara lebih cepat”.¹⁵ Dalam bukunya, David mengemukakan bahwa gaya hidup juga merupakan ciri dari masyarakat modern. Siapapun yang hidup dalam masyarakat modern, akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain.¹⁶ Itu artinya setiap masyarakat mempunyai patokan tersendiri untuk menentukan masyarakat yang disebut modern dengan melihat gaya hidupnya.

c. Modernisasi dan *Westernisasi*

Ada keterkaitan antara modernisasi dan westernisasi. Jika sebelumnya telah dibahas bahwa modernisasi mengarah pada perubahan masyarakat ke arah yang lebih maju, kemudian dari sini timbul yang disebut modernitas. Yaitu hasil dari sebuah proses modernisasi. Masyarakat dihadapi sebuah tantangan, yaitu kesulitan membedakan antara modernisasi dan *westernisasi*.

Jika proses modernisasi itu dipandang sebagai sebuah proses yang tidak dapat dihindarkan, yang melibatkan semua negara yang ada, maka akan timbul pertanyaan apakah modernisasi itu juga berarti westernisasi. Apakah negara nonbarat akan memiliki pola kebudayaan dan cara hidup yang sama seperti yang dimiliki oleh negara-negara Barat. Tumbuhnya masyarakat modern itu berawal dari dunia Barat, akan tetapi modernisasi dunia nonbarat

¹⁵ *Ibid.*, hal. 23.

¹⁶ David Chaney, *Life Style* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal. 40.

itu bukan suatu proses yang khas dimana terjadi westernisasi dari bagian dunia tersebut, akan tetapi suatu proses pertumbuhan umum. Dapat dikatakan bahwa dalam kebanyakan hal modernisasi itu sampai batas-batas tertentu juga sekaligus westernisasi.

Pengertian modernisasi lebih baik dari westernisasi, karena tepat menjelaskan bahwa arahnya mengenai proses perkembangan yang umum untuk semua masyarakat dan pengertian itu dapat menampung bentuk-bentuk khusus per kebudayaan dari perkembangan umum tersebut. Bersama dengan proses modernisasi itu terjadi pula proses westernisasi, karena perkembangan masyarakat modern itu terjadi di daerah kebudayaan Barat dan tersajikan dalam bentuk Barat. Sedangkan bentuk Barat itu dipandang sebagai satu-satunya kemungkinan yang ada.¹⁷ *Westernisasi* yang mempunyai makna meniru segala bentuk kehidupan dunia Barat. Baik dari segi pemikiran, sikap, budaya, nilai-nilai dan gaya hidup.

Idealisme suatu masyarakat akan kehilangan pijakannya dalam sebuah proses transformasi, apabila idealisme tersebut tidak mampu mempertahankan relevansinya dalam masyarakat yang mengalami sebuah perubahan.¹⁸ Dalam dunia modern, gaya hidup kita membantu menunjukkan kemajuan hidup serta posisi sosial kita. Tak heran jika semua gaya hidup bangsa Barat pun dianggap

¹⁷ J.W. Schoorl, *Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang...*, hal. 20.

¹⁸ Muhammad Tholchah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosiokultural...*, hal. 25.

sebagai sebuah modernitas. Dan akhirnya sebagai bangsa Indonesia terutama sebagai muslim kita kehilangan identitas.

2. Akhlak

a. Pengertian akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata “*khalaqa*” yang kata asalnya “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, dan adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.¹⁹ Kata “*khuluqun*” yang artinya budi pekerti tabiat.²⁰ Dan kata “*khaliq*” yang berarti pencipta. Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khalik (pencipta) dan makhluk (manusia).

Pengertian akhlak secara terminologi dijelaskan oleh beberapa ahli, antara lain:

1) Menurut Imam Al-Ghazali:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ
بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ الْمَحْمُودَةَ عَقْلًا وَشَرْعًا
سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ
الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا سَيِّئًا.²¹

¹⁹ Tim Penyusun (Zakiah Darajat, dkk), *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal.253.

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal.364.

²¹ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Mesir: Musthafa Babilhalabi, 1939), Juz 3, hal. 49.

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maka bila sifat itu memunculkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat maka sifat itu disebut akhlak yang baik, dan bila yang muncul dari sifat itu perbuatan-perbuatan buruk maka disebut akhlak yang buruk.”.

- 2) Menurut Abdul Karim Zaidan yang dikutip oleh Yunahar Ilyas: “akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya”.²²
- 3) Menurut Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Mansyur, “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu”.²³
- 4) Menurut Abdullah Dirroj yang juga dikutip oleh Mansyur, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak jahat (dalam hal akhlak jahat).²⁴

²² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2004), hal. 2.

²³ Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 221.

²⁴ *Ibid.*, hal. 223.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang mulia karena karunia yang diberikan Allah SWT kepadanya berupa akal pikiran dan karenanya membedakan dengan makhluk yang lain. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya karena jika manusia tidak mempunyai akhlak, maka hilanglah derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia. Rasulullah SAW pun diutus oleh Allah SWT kepada manusia untuk menyempurnakan Akhlak manusia.

b. Pembagian akhlak

Pembagian atau penggolongan akhlak menurut Mustofa ditinjau dari segi kehidupan yang kaitannya dengan status pribadi manusia terbagi menjadi dua, yaitu : akhlak mahmudah (fadilah) dan akhlak madzmumah (qabihah). Disamping istilah tersebut Imam Al-Ghazali juga menggunakan istilah “*munjiyat*” untuk akhlak mahmudah dan “*muhlikat*” untuk akhlak madzmumah.

1) Akhlak mahmudah yaitu segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji). Diantara contoh akhlak mahmudah

ini adalah: *pertama*, akhlak yang berhubungan dengan Allah misalnya: bertaubat, bersabar, bersyukur. *Kedua*, akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia misalnya: belas kasihan, menahan amarah, dan sopan santun.

- 2) Akhlak madzmumah yaitu akhlak yang buruk dan tercela. Diantara contoh akhlak ini seperti: dusta, bakhil, dengki, dan iri hati.²⁵

c. Kedudukan akhlak dalam Islam

Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat istimewa, bahkan Rasulullah SAW diutus dengan misi menyempurnakan akhlak umat manusia, keistimewaan akhlak dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) Sebagai misi pokok ajaran Islam

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)²⁶

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Baihaqi).

- 2) Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang di hari kiamat. Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

(رواه الترمذي) ...

²⁵ Zahrudin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 153.

²⁶ Imam Abu Bakar Ahmad Bin Al-husain Bin Ali Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra Lilbaihaqi* (Lebanon: Darul Fikri), Juz 10, hal. 192.

“Tidak ada satupun yang akan lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seseorang hamba mukmin nanti pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik...”. (HR. Tirmidzi)²⁷

- 3) Rasulullah menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذي)

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”. (HR. Tirmidzi).²⁸

- 4) Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ﴿٤٥﴾

“...dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”. (QS. Al-Ankabut: 45).

- 5) Nabi Muhammad SAW selalu berdoa agar Allah SWT memperbaiki akhlak beliau.

اللَّهُمَّ اهْدِنِي لِحَسَنِ الْخَلْقِ، فَإِنَّهُ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ.

وَأَصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا. فَإِنَّهُ لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ (رواه مسلم)²⁹

“Ya Allah tunjukilah aku jalan menuju akhlak yang baik, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat member petunjuk (menuju

²⁷ Abu Isa Muhammad bin Surah At-Timidzi, *Terjemah Sunan At-Tirmidzi*, penerjemah: Moh. Zuhri, dkk. (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), Jilid III, hal. 512.

²⁸ *Ibid.*, Jilid 2, hal. 500.

²⁹ Imam Abu Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairy An-Naisabury, *Shahih Muslim* (Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah. 1971), Juz 1, hal. 432.

jalan) yang lebih baik selain Engkau. Hindarkanlah aku dari akhlak yang buruk, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat menghindarkan aku dari akhlak yang buruk kecuali Engkau” (HR. Muslim).

d. Tujuan pendidikan akhlak

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya pendidikan akhlak menjadi misi utama dalam Islam. Akhlak sudah menjadi sebuah identitas bagi setiap muslim.

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membuat orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, beradab, ikhlas, jujur, dan suci.³⁰

Dapat diketahui bahwa inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Pendidikan dikatakan berhasil bukan ditandai dengan terciptanya orang-orang yang pintar, akan tetapi dilihat dari kemuliaan pribadi seseorang.

Menurut Asmara As, pendidikan akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik dan yang buruk, agar manusia dapat memegang teguh sifat-sifat baik sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan di masyarakat dimana tidak ada benci membenci.³¹

Dalam pernyataan di atas Asmara menyebutkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah supaya manusia dapat membedakan antara

³⁰ Khusnul Isqi, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum Kranyak Yogyakarta*, Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2011, hal. 17.

³¹ Asmara AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994), hal. 55.

perkara yang baik dan yang buruk, sehingga manusia dapat melaksanakan kebaikan yang akan membawa pada kehidupan sosial yang harmonis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (observasi).

2. Pendekatan

Peneliti menggunakan pendekatan sosial dan psikologi dalam melakukan penelitian. Peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dan situasi tertentu. Dalam penelitian ini dideskripsikan penelitian dengan memperhatikan semua peristiwa yang terjadi dan selalu berusaha mengungkap kesadaran dari subjek penelitian, dengan tujuan untuk melihat lebih dalam kehidupan santri di tengah kehidupan masyarakat modern.

3. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto.³²

Peneliti akan melakukan observasi langsung untuk mengetahui dan memahami konteks dalam keseluruhan situasi guna mendapatkan hasil yang menyeluruh dan komprehensif.

b. Wawancara

Wawancara mendalam terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan proses dan pelaksanaan pendidikan lebih dalam melalui perspektif responden.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³³ Agar observasi dan wawancara yang

³² Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 129.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), cet ke-10, hal. 329.

telah dilakukan mendapatkan hasil yang lebih kredibel, maka peneliti menggunakan dokumentasi dalam penelitian.

4. Teknis Analisis Data

Teknis analisis data adalah langkah-langkah atau prosedur yang digunakan seorang peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sebagai sesuatu yang harus dilalui sebelum mengambil kesimpulan.³⁴ Sedangkan tujuan analisa di dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti.³⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.³⁶ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yakni analisis yang memberikan gambaran mengenai hal-hal yang diteliti. Analisis dilakukan melalui:

a. *Data Collection*

³⁴ Sembodo Ardi Widodo dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), hal. 20.

³⁵ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fak Ekonomi-UII Yogyakarta, 1983), hal. 87.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 337.

Data yang diperoleh ketika sebelum dan setelah peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi catatan lapangan masih bersikap kompleks, rumit dan masih belum bermakna.

b. *Data Reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti karena semakin lama peneliti berada di lapangan, maka jumlah data yang didapat semakin kompleks dan rumit. Karena itu peneliti akan merangkum dan memilih hal-hal pokok, yang dibutuhkan saja dan membuang yang dianggap tidak perlu, sehingga mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

c. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, kemudian langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat.

d. *Conclusion Drawing/ Verivication* (Kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dalam penelitian

dilakukan secara sementara kemudian dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul. Dari data-data yang direduksi dapat ditarik kesimpulan yang memenuhi syarat kredibilitas dan objektivitas hasil penelitian dengan jalan membandingkan hasil penelitian dengan teori.

e. Uji Keabsahan data

Tahap akhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data yang sama dari berbagai sumber data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi uraian tentang pendahuluan yang menjadi landasan bagi bab-bab selanjutnya. Bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi penjelasan mengenai gambaran umum dan kondisi Asrama Hasyimah Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak

Yogyakarta yang memuat letak dan keadaan geografis, sejarah singkat berdiri dan perkembangannya, tujuan pendidikan, visi misi, kondisi fisik asrama, dan struktur organisasi asrama serta gambaran khusus mengenai asrama Hasyimah Pondok Pesantren Ali Maksum.

Bab ketiga berisi inti penelitian dan pembahasannya. Membahas tentang kehidupan santriwati di asrama Hasyimah Pondok Pesantren Ali Maksum di tengah kehidupan masyarakat modern.

Bab keempat merupakan akhir dari penelitian skripsi ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Pada halaman terakhir berisi daftar pustaka yang merupakan sumber dasar dalam penulisan skripsi ini dan pada halaman terakhir dicantumkan lampiran-lampiran yang diperlukan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai modernisasi dan akhlak santriwati di Asrama Hasyimah Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pandangan santriwati terhadap kehidupan modern.
 - a. Santriwati melihat kehidupan modern dari gaya hidup masyarakat. Santriwati mengartikan kehidupan modern sebagai kehidupan yang mengarah pada dimensi kepemilikan. Mereka melihat modernitas sebagai perubahan gaya hidup masyarakat. Dari yang tidak punya kemudian menjadi punya, dari yang dulunya tidak pakai menjadi pakai, dan yang tidak ada menjadi ada.
 - b. Santriwati tidak setuju dengan adanya pernyataan yang menyatakan bahwa modernisasi diartikan sebagai *westernisasi*. tapi tanpa terasa sebenarnya mereka lebih cenderung pada *westernisasi*, yang mereka anggap sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat modern. Hal ini bisa dilihat dari gaya hidup mereka.
 - c. Santriwati memandang modernisasi itu adalah hal yang penting, sebab modernisasi merupakan sebuah perubahan yang orientasinya mengarah pada kemajuan untuk masa depan.

2. Implikasi modernisasi terhadap akhlak santriwati dapat dilihat dari gaya hidup mereka di asrama Hasyimah yaitu:
 - a. Modernisasi telah merubah gaya hidup para santriwati, merubah paradigma mereka tentang pergaulan. Yang paling menonjol adalah menganggap pacaran sebagai hal yang lumrah dilakukan bagi remaja zaman sekarang, termasuk bagi santriwati. Pacaran sudah seperti sebuah bagian dari masyarakat modern.
 - b. Sebagian santriwati sering memakai busana yang kurang pantas dipakai oleh seorang muslimah terutama sebagai santriwati, seperti pakaian yang transparan dan terlalu ketat. Mereka menganggap konsumsi fashion sebagai bagian dari kehidupan modern tanpa melihat ukuran fashion yang sesuai bagi santriwati.
 - c. Santriwati mudah meniru gaya berbicara dan bahasa yang mereka tonton di televisi, yang terkadang mengandung makna yang kurang sopan.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon santriwati terhadap modernisasi yaitu:
 - a. Latar belakang pendidikan agama
 - b. Pendidikan asrama
 - c. Pendidikan keluarga
 - d. Teknologi informasi dan komunikasi
 - e. Lingkungan pergaulan

B. Saran-Saran

1. Bagi Pihak Pondok Pesantren Ali Maksum

- a. Ada baiknya jika pesantren memberikan peraturan dan sanksi yang jelas kepada para santriwati sebagai bentuk antisipasi agar santriwati tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.
 - b. Hendaknya pemberian fasilitas disertai dengan aturan dan pengawasan yang lebih ketat, agar santriwati dapat lebih bijak dalam penggunaan fasilitas yang ada.
 - c. Menambah kegiatan yang bersifat keagamaan, sehingga santriwati tidak menggunakan waktu luangnya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.
2. Bagi Pembimbing Asrama
- a. Terus berusaha meningkatkan pembinaan kepada para santriwati, karena dengan pembimbing yang profesional akan mempermudah dalam proses pembinaan akhlak santriwati.
 - b. Terus lakukan pendekatan dan berikan perhatian pada para santriwati guna membentengi santriwati dari pengaruh yang buruk.
 - c. Sebaiknya pembimbing tidak memberikan izin kepada para santriwati untuk berpacaran, karena mereka masih labil dan belum mempunyai tujuan yang jelas dari hubungan yang mereka jalani.
 - d. Hendaknya pembimbing selalu memberikan pengawasan ketat kepada para santriwati.
 - e. Membangun interaksi yang baik dengan pihak pesantren, orangtua dan pihak-pihak yang terkait guna memperlancar pembinaan akhlak santriwati.
 - f. Menciptakan inovasi dan strategi baru dalam membina para santriwati.
3. Bagi Orangtua Santriwati

- a. Sebagai orangtua, diharapkan dapat sebijak mungkin dalam merespon sikap anaknya.
 - b. Baik sekali jika orangtua bisa bersikap demokratis dalam keluarga. Namun ada baiknya jika orangtua memberikan batasan-batasan yang tegas kepada anak terutama masalah pergaulan.
 - c. Menjalin komunikasi yang baik dengan pembimbing dan pihak pesantren untuk mengetahui perkembangan anak di asrama.
4. Bagi Santriwati
- a. Menjaga nama baik pesantren serta mentaati aturan yang ada.
 - b. Berhati-hati dalam bergaul dan mulai belajar bersikap sebijak mungkin dalam menerima dan merespon hal-hal yang baru.
 - c. Sebaiknya santriwati jangan dulu memikirkan masalah pacaran, karna saat ini belum saatnya untuk menjalin hubungan yang serius.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Modernisasi dan Akhlak Santriwati di Asrama Hasyimah Pondok Pesantren Ali Maksum Krapiak Yogyakarta”** meskipun dalam prosesnya penulis menemui berbagai kendala .

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Semoga dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan penulis dapat menjadi pelajaran berharga. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga skripsi

ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca bagi umumnya dan penulis pada khususnya.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, hingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini sampai akhir. Semoga bantuan yang telah diberikan dicatat sebagai sebuah kebaikan dan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi, Imam Abu Bakar Ahmad Bin Al-husain, *As-Sunan Al-Kubra Lilbaihaqi*, Lebanon: Darul Fikri, Juz 10.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad *Ihya' 'Ulumuddin*, Mesir: Musthafa Babilhalabi, 1939), Juz 3.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaludin, *Mau'idhah al-Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin*, Surabaya: Maktabah Al-Hidayah.
- An-Naisabury, Imam Abu Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairy, *Shahih Muslim*, Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah. 1971, Juz 1.
AS, Asmara, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994.
- At-Timidzi, Abu Isa Muhammad bin Surah, *Terjemah Sunan At-Tirmidzi*, penerjemah: Moh. Zuhri, dkk., Semarang: CV. Asy Syifa'. 1992, Jilid III.
- Chaney, David, *Life Style*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Goldscheider, Calvin, *Populasi, Modernisasi, dan Struktur Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hasan, Muhammad Tholchah, *Islam dalam Perspektif Sosiokultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2000.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2004.
- Isqi, Khusnul, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Karim, M. Rusli, *Agama, Modernisasi, dan Sekularisasi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994.
- Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fak Ekonomi-UII Yogyakarta, 1983.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Schoorl, J.W., *Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*, penerjemah: R.G Soekadijo, Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tim Penyusun (Zakiah Darajat, dkk), *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Widodo, Sembodo Ardi, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Zahrudin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001, cet kedua.